



PERAN BURUH TANI PEREMPUAN DALAM EKONOMI KELUARGA: STUDI KASUS DESA MAJANNANG

The Role of Female Farmhand in The Family Income: A Case Study of Majannang Village

Rezki Andayani^{1*}, Fatmawati², Nursini³

^{1*} Program Sarjana Departemen Ilmu Ekonomi. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
Email: rezkiandayani@gmail.com

²Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

³Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Keywords: Income, Female Labor, Farmer, Family Economic

Kata kunci: Pendapatan, Buruh Wanita, Buruh Tani, Ekonomi Keluarga

Abstract

The issue of gender equality and with the times, the role of women is changing. In the past, women only played a role in the scope of the household, but today apart from being a housewife, women sometimes play a role in supporting the family economy. This study aims to determine the average income earned by women laborers during the harvest season and to determine the contribution of women laborers' income to family income. This research is a qualitative research. The data of this study were obtained from interviews with 32 farm laborers in Majannang Village. The research findings show that the work involved by research respondents is only as farm laborers with the type of work ranging from planting, caring and harvesting of agricultural produce. The average wage of income of women farm workers ranges from Rp. 366.00/season to Rp. 966.00/season. The impact of the dual role of women as farm laborers on the family has a big impact, especially in meeting their daily needs, such as food needs, education costs and other household needs. The magnitude of the contribution of women farm workers' income to total family income also varies from 4% to 100%. Women farm laborers who contribute up to 100% to meeting family needs are those who no longer have a husband, or who are married but their husbands are unable to work anymore because they are sick.

Abstrak

Isu kesetaraan gender dan seiring perkembangan zaman, peran wanita mengalami perubahan. Di masa lalu, wanita hanya berperan di lingkup rumah tangga saja, namun masa kini selain sebagai ibu rumah tangga, wanita terkadang berperan sebagai penopang ekonomi keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh wanita buruh tani permusim panen dan untuk mengetahui besar kontribusi pendapatan wanita buruh tani terhadap pendapatan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan wanita buruh tani di Desa Majannang yang telah berkeluarga sebanyak 32 orang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pekerjaan yang digeluti oleh responden penelitian hanya sebagai buruh tani dengan jenis pekerjaan mulai dari penanaman, perawatan dan panen hasil pertanian. Adapun rata-rata upah pendapatan wanita buruh tani berkisar antara Rp. 366.00,-/musim hingga Rp. 966.00,-/musim. Dampak peran ganda wanita sebagai buruh tani terhadap keluarga memberikan dampak yang besar terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Adapun besarnya kontribusi pendapatan wanita buruh tani terhadap total pendapatan keluarga juga bervariasi mulai dari 4% hingga 100%. Wanita buruh tani yang berkontribusi hingga 100% terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah mereka yang tidak memiliki suami lagi, atau yang bersuami tapi suaminya tidak mampu bekerja lagi karena dalam keadaan sakit.

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan dunia menjelang akhir abad ke-21 muncul isu masalah gender. Isu tentang gender ini telah menjadi perdebatan banyak kalangan. Gender merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan wanita. Gender adalah pembagian laki-laki dan wanita yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sebagai contoh wanita dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut bukan kodrat, karena tidak selamanya dan dapat pula dipertukarkan. Artinya, laki-laki ada yang emosional, lemah lembut, keibuan, dan sebagainya, sebaliknya wanita pun ada juga yang kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya.

Dari isu kesetaraan gender dan seiring perkembangan zaman, peran wanita mengalami perubahan. Di masa lalu, wanita hanya berperan di lingkup rumah tangga saja, namun masa kini selain sebagai ibu rumah tangga, wanita terkadang berperan sebagai penopang ekonomi keluarga. (Mahdi, 2000).

Hal yang diungkapkan Mahdi di atas, mengenai peran wanita yang berperan sebagai penopang keluarga hampir senada dengan ungkapan Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana bahwa dalam sebuah keluarga yang terdiri dari dua orang atau lebih

mempunyai peran sendiri-sendiri yaitu ayah sebagai tulang punggung keluarga berperan sangat inti dalam keluarga yaitu mencari nafkah dan mengayomi, ibu sebagai ibu rumah tangga mengatur semua kebutuhan dalam rumah tangga dan terkadang berperan ikut serta dalam membantu perekonomian keluarga. (Suchyono & Sumaryana, 1999)

Dengan semakin banyaknya wanita yang bekerja maka peran wanita dalam dunia kerja, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya bidang ekonomi. Meningkatnya angka wanita pekerja di Indonesia dan juga di negara lain disebabkan beberapa faktor seperti meningkatnya kesempatan belajar bagi wanita, keberhasilan program keluarga berencana, banyaknya tempat penitipan anak dan kemajuan teknologi yang memungkinkan wanita dapat menghandle masalah keluarga dan masalah kerja sekaligus. Peningkatan partisipasi kerja tersebut bukan hanya mempengaruhi konstelasi pasar kerja, akan tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan wanita itu sendiri dan kesejahteraan keluarganya. Wanita yang bekerja akan menambah penghasilan keluarga, yang secara otomatis mampu meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan seluruh anggota keluarga (Mudzhar, 2001)

Keadaan yang demikian membuat para wanita memiliki dua peran sekaligus, yakni peran domestik yang bertugas mengurus rumah tangga dan peran publik yang bertugas di luar rumah atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh keluarga. Bagi keluarga kelas bawah keterlibatan seluruh anggota keluarga sangat membantu. Seperti halnya Durkheim yang membicarakan wanita dalam dua konteks sempit. Pertama, dalam konteks positif perkawinan dan keluarga. Wanita memenuhi peran-peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif bunuh diri/ perceraian. Di dalam keluarga, wanita kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki yang memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang "pemimpin". Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat wanita menjadi interior, anak buah, serta peran-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan inheren dalam kemampuan dan moralitas sosial. (Jane C. Ollenburger & A. Moore, 2000)

Adapun alasan wanita ikut andil dalam menopang kebutuhan keluarga tentu beraneka ragam, mulai dari keinginan pribadi wanita tersebut untuk terjun ke dunia kerja untuk mengaplikasikan ilmu, kemampuan dan skill yang dia miliki, namun ada pula karena tuntutan ekonomi yang semakin tinggi sehingga keadaan memaksanya untuk ikut andil dalam membantu perekonomian keluarga. Di sisi lain, bagi keluarga dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan tentu memiliki alasan yang lebih kuat untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun wanita tersebut tidak memiliki ilmu dan skill, namun mereka lebih mengandalkan kekuatan fisik. Salah satu pekerjaan yang tidak mengandalkan ilmu dan skill adalah dengan menjadi buruh tani.

Pada dasarnya bagi wanita Indonesia, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah tertinggal dan berekonomi miskin peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi wanita golongan ini peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti

layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. (Soetrisno, 2000)

Hal yang diungkapkan oleh Soetrisno di atas tergambar nyata dalam lingkup pedesaan, wanita yang bekerja sebagai buruh tani bukanlah sesuatu yang tabu. Hal tersebut terbukti dari banyaknya wanita yang menjadi buruh tani yang mampu menyekolahkan anaknya bahkan sampai anaknya tersebut duduk dalam bangku perkuliahan. Kondisi dimana wanita ikut andil dalam membantu kebutuhan ekonomi keluarga salah satunya di Kabupaten Gowa.

Kabupaten Gowa memiliki 2 (dua) dimensi wilayah, yakni wilayah dataran rendah dan wilayah dataran tinggi. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26%. Dari total luas Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya dan Tompobulu. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km² dengan panjang 90 km. (Iswahyudin, 2018)

Potensi Kabupaten Gowa yang sesungguhnya adalah sektor pertanian. Pekerjaan utama penduduk Kabupaten Gowa adalah bercocok tanam, dengan sub sektor pertanian tanaman pangan sebagai andalan. Menurut Muchlis sekretaris Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura (DKPTH) Kabupaten Gowa mengemukakan bahwa luas persawahan Kabupaten Gowa saat ini yaitu 34.223 ha. (Rakyat.Com.News, 2019).

Sedangkan untuk Indeks Pembangunan Gender (IPG) Kabupaten Gowa pada tahun 2015 sebesar 87,92. Pada tahun 2017 menjadi 87,69 dan pada tahun 2018 menjadi 87,24. Dari data tersebut menunjukkan bahwa IPG di Kabupaten Gowa mengalami penurunan. Sementara itu, berdasarkan publikasi Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Gowa Tahun 2018 yg diterbitkan oleh BPS Kab. Gowa, IPM Kabupaten Gowa pada tahun 2018 sebesar 66, 87 dan menempati urutan ke-13 dari 24 Kab/Kota se-Sulsel. Angka ini termasuk dalam kategori "sedang" dalam skala klasifikasi IPM.

Angka IPM Kabupaten Gowa yang berada pada kategori sedang memberi gambaran bahwa kualitas hidup di Kabupaten Gowa masih perlu ditingkatkan. Sehingga tidak heran jika masih banyak wanita-wanita yang harus turut andil dalam membantu pemenuhan kebutuhan perekonomian keluarga. Adapun yang menjadi alasan bagi wanita untuk turut andil dalam bekerja antara lain yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan hal tersebut didukung oleh adanya kesempatan untuk bekerja.

Bertitik tolak dari kenyataan tersebut di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut: Berapa rata-rata pendapatan wanita buruh tani permusim? Dan berapa besar kontribusi pendapatan wanita buruh tani terhadap pendapatan keluarga?.

Peran Wanita dalam Ekonomi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Pada hakekatnya, keluarga merupakan hubungan keturunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan suatu kesatuan yang khusus. keluarga merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat, terdiri dari seorang suami, istri dan anak-anaknya yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala rasa baik suka maupun duka dalam kehidupan.

Selanjutnya menurut Kartono (2002) keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kepribadiannya. Fungsi keluarga merupakan wahana untuk memelihara kelangsungan hidup bagi setiap anggota, agar mampu melaksanakan peran fungsinya berdasarkan kesetaraan. Keluarga berfungsi sebagai pengatur seksual, reproduksi, sosialisasi, afeksi, penentuan status, perlindungan, serta ekonomi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan dengan baik, maka keluarga rentan mendapatkan masalah, sehingga keluarga tidak sejahtera. Apabila keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi karena tidak punya pekerjaan dan penghasilan, maka keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seperti tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, perlindungan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. (Christian, 2018) Adapun fungsi keluarga yang lain adalah berkembang biak mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang tua/ jompo. Pendapat lain mengatakan fungsi keluarga meliputi pengaturan seksual, reproduksi, sosialisasi, pemeliharaan dan kontrol sosial.

Ekonomi keluarga lebih memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar demi keberlangsungan kehidupan keluarga. Kebutuhan pokok tersebut meliputi makanan, pakaian, rumah, kesehatan, pendidikan, kebersihan, transportasi dan partisipasi sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yang berprofesi sebagai petani, maka diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Petani adalah orang yang memiliki lahan pertanian baik berupa sawah, ladang sebagai sumber mata pencaharian keluarganya. Persawahan tersebut baik dikerjakan sendiri dengan anggota keluarga maupun mempekerjakan orang lain di luar anggota keluarga dengan cara membagi hasil panen atau dengan upah uang.
2. Petani penggarap adalah suatu petani yang tidak memiliki lahan persawahan untuk bercocok tanam, tetapi dengan usaha pertaniannya dilakukan dengan cara menyewa lahan atau pun menggarap lahan persawahan milik petani. Dengan cara

ketentuan menyewa sawah membagi hasil yang disepakati oleh kedua belah pihak antara petani dengan penggarap sawah.

3. Buruh tani adalah orang-orang yang bekerja di dalam pertanian yang hanya menjual jasa atau tenaga pada saat pengolahan lahan persawahan, penanaman bibit, pengetaman dan proses produksi beras.

Menurut Astuti dalam (Christian, 2018) dalam peran dan kebutuhan gender, peran wanita terdiri atas:

1. Peran Produktif Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, buruh, guru, pengusaha.
2. Peran Domestik Peran domestik pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitik beratkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.
3. Peran Sosial Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat. Dari pembagian peran wanita di atas, tidak jarang ditemui pada era sekarang wanita yang memiliki peran ganda. Secara umum peran ganda

Penelitian Terdahulu yang Berkaitan

1. Penelitian Yuniar Hajar Prasekti dan Ika Sulismiati Nurur Rohmah (2017) tentang Peran Wanita Tani Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani. Pemilihan sampel dengan menggunakan purposive sample dengan mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria. Dimana kriteria tersebut dibuat oleh peneliti sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan peran wanita tani dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani di Desa Ngubalan Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung, para wanita tani telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga untuk membantu suami yang penghasilannya kecil. Selain bekerja menjadi wanita tani, mereka tidak melupakan tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga. Secara otomatis perannya menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai istri yang bekerja.
2. Penelitian Indah Aswiati (2016) Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran wanita sebagai istri-ibu rumah tangga petani tradisional di Desa Kuwil relatif besar dan

kedudukan mereka sebagai istri-ibu rumah tangga relatif kuat, karena istri petani dominan dalam mengambil keputusan sendiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial bagi keluarganya. Demikian pula untuk beban kerja dalam rumah tangga, yaitu tugas domestik ternyata juga besar.

3. Penelitian Darwin Tuwu (2018) Peran Pekerja Wanita Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita Desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti; Pertama, untuk menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; Kedua, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari; Ketiga, untuk keperluan biaya sekolah anak-anak; dan keempat, sebagian pendapatan ditabung untuk keperluan penting lainnya seperti ketika mengalami krisis, sakit keras, dan masalah keluarga lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan dalam tema peran wanita yang bekerja dalam menciptakan keluarga sejahtera.
4. Penelitian oleh Frestiana Dyah Mulasari (2015) Peran Gender Wanita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran wanita dilihat dari angka harapan hidup wanita memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan laki-laki, rata-rata lama sekolah wanita masih berada di bawah rata-rata lama sekolah laki-laki, tingkat partisipasi angkatan kerja wanita masih di bawah tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki. Saran dalam penelitian ini adalah peningkatan dalam pendidikan wanita, pendidikan dan kesehatan wanita adalah dua hal yang saling berkaitan. Apabila wanita pendidikannya baik maka kelak generasi penerus akan memiliki kualitas yang baik pula. Dalam ketenagakerjaan adalah dilakukan peninjauan kembali kebijakan yang membuat wanita termarginalkan dalam dunia kerja.
5. Penelitian Shafila Mardiana Bunsaman, Budi Muhammad Taftazani (2018) Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga (Studi Tentang Peranan Petugas K3L Wanita Universitas Padjadjaran Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa peranan wanita dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga K3L terbagi menjadi dua peran, yang pertama adalah peran wanita di dalam keluarga, diantaranya adalah peranan sebagai seorang ibu dan juga peranan sebagai pendamping suami. Yang kedua adalah peranan wanita di luar keluarga yaitu sebagai pencari nafkah. Para wanita ini bekerja untuk dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga
6. Penelitian Darmin Tuwu (2018) Peran Pekerja Wanita Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. Penelitian menunjukkan peran wanita Desa yang bekerja di kawasan pariwisata pantai Batu Gong sangat besar dalam mendukung pemenuhan ekonomi keluarga. Pendapatan yang

diperoleh dari hasil usaha tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga seperti; Pertama, untuk menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; Kedua, untuk keperluan belanja keluarga sehari-hari; Ketiga, untuk keperluan biaya sekolah anak-anak; dan keempat, sebagian pendapatan ditabung untuk keperluan penting lainnya seperti ketika mengalami krisis, sakit keras, dan masalah keluarga lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan keilmuan dalam tema peran wanita yang bekerja dalam menciptakan keluarga sejahtera.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, ialah suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. (Moleong, 2001).

Lokasi penelitian ini yaitu Desa Majannang Kecamatan Parigi dengan pertimbangan wanita di Desa Majannang mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh buruh tani yang berdomisili di Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu wanita buruh tani yang telah berkeluarga dan rutin bekerja setiap musim pertanian. Adapun jumlah populasi penelitian sebanyak 32 orang.

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel. (Sugiyono, 2009). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh wanita buruh tani yang bekerja setiap musim pertanian mulai dari penanaman hingga proses panen dengan pendapatan rata-rata mulai Rp 366.000,-/musim hingga Rp 966.000,-/musim. Sehingga jumlah sampel sebanyak 32 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan observasi untuk melihat keadaan yang ada di dalam masyarakat di Desa Majannang. Mengetahui situasi dan kondisi yang ada di Desa Majannang tersebut supaya bisa terjalin rasa nyaman antara peneliti dan masyarakat yang ada. Selama observasi di lapangan, peneliti mendapatkan banyak informasi dan pengalaman dari informan. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada saat terjadi aktivitas yang berhubungan dengan dengan penelitian dan wawancara dengan nara sumber.

Wawancara merupakan bentuk percakapan dengan responden yang mencakup, seni bertanya yang harus ditanyakan dan mendengarkan jawaban dari responden. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan informan. Proses wawancara tersebut dengan mengajukan pertanyaan, baik dengan meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal

atau jawaban yang dilontarkan oleh responden. Informan dari wawancara peneliti lakukan di Desa Majannang ditujukan kepada Kepala Desa Majannang, dan beberapa buruh tani.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang mengacu pada masalah penelitian dengan melalui empat proses yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Alasan Wanita di Desa Majannang Kecamatan Parigi Bekerja Sebagai buruh Tani

Deskripsi dimaksud untuk menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu tentang pemanfaatan waktu luang wanita buruh tani di Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap alasan wanita bekerja sebagai buruh tani dan dampaknya terhadap ekonomi keluarga.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa buruh itu sendiri merupakan tenaga kerja yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun kebutuhan keluarga. Dengan mendapatkan imbalan berupa upah atas hasil kerja keras yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, informan menjadi sangat penting keberadaannya untuk mengetahui pemanfaatan waktu luang wanita di Desa Majannang dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peneliti menggunakan sampel kunci beberapa buruh wanita yang telah menikah. Karena buruh wanita yang telah berkeluarga, secara tidak langsung bekerja dalam rangka membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga untuk lebih detailnya berikut merupakan hasil wawancara yang di lakukan peneliti dalam menjawab rumusan masalah yang merupakan hasil temuan penelitian

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari tanggapan informan terhadap wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa yang melatar belakangi wanita di Desa Majannang bekerja sebagai buruh tani yaitu untuk mencari nafka dan menambah penghasilan keluarga.

Dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara mendalam dengan informan sebanyak 32 orang mengenai alasan utama mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh tani. Dari hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, buruh wanita memiliki alasan tersendiri mengapa mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh tani. berikut merupakan pendapat dari ibu Halimah (58 tahun):

“Saya bekerja sebagai buruh tani untuk mencari nafka demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejak suami meninggal maka beban ekonomi sepenuhnya adalah tanggung jawab saya”

Selanjutnya menurut ibu Satturia (56 tahun), alasannya bekerja sebagai buruh tani yaitu:

"Saya bekerja sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan yang diperoleh suami saya. Karena suami hanya petani dengan penghasilan yang pas-pasan maka saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga"

Sementara itu, alasan yang hampr saja juga di ungkapkan oleh ibu Suma (54 tahun).

"saya menjadi buruh tani untuk menambah penghasilan keluarga, sebagai isteri dari pekerja bangunan maka saya juga harus bekerja.karena pekerjaan suami tergantung dari adanya panggilan atau tidak. Jadi kalau hanya mengandalkan dari suami sementara tidak ada panggilan maka pemasukan juga tidak ada."

Dari pendapat buruh wanita diatas, dapat dikatakan bahwa alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi latar belakang mereka bekerja di luar rumah. Karena desakan kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta ingin mendapatkan kehidupan yang layak yang pada akhirnya membuat para ibu rumah tangga tersebut bekerja di luar rumah sebagai buruh tani. Adapun gambaran jawaban keseluruhan informan mengenai alasan mereka bekerja sebagai buruh tani dijabarkan pada lampiran 1 (satu) pada pernyataan nomor 1.

Selanjutnya yaitu bagi informan yang kebutulan suami mereka berada dirumah pada saat wawancara dilakukan peneliti memberikan pertanyaan tambahan terkait tanggapan suami informan terhadap pekerjaan istrinya. Menurut salah satu suami informan atas nama bapak Kesse (74 tahun) suami dari ibu Kasirang (70 tahun) tanggapan yang diberikan yaitu:

"Menurut saya, tidak apa-apa istri saya bekerja sebagai buruh tani meskipun saya terkadang kasihan melihatnya, tapi mau bagaimana lagi jika hanya mengandalkan hasil dari kerja saya yang pas-pasan tentu kami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari"

Selanjutnya menurut bapak Ahmad (40 tahun) suami dari ibu Diana (36 tahun) tanggapannya terhadap pekerjaan istrinya yaitu:

"Saya mengizinkan istri bekerja karena alasan ekonomi, ya kalau cuma saya sendiri yang bekerja ya berat, istri sebagai pembantu ekonomi sehingga beban keluarga agak ringan. Memang sudah menjadi kewajiban suami, tapi ya itu tadi istri sebagai pembantu ekonomi saya"

Sedangkan menurut bapak Mude (57 tahun) suami dari ibu Suma (54 tahun) memberi tanggapan"

"Saya tidak keberatan bila istri saya bekerja, karena jika hanya mengandalan hasil dari kerja buruh bangunan itu tidak menjamin. Karena kadang ada kadang tidak ada,

sehingga dengan bekerjanya istri itu dapat menutupi pemenuhan kebutuhan rumah tangga jika saya tidak ada panggilan kerja”

Dari beberapa pendapat suami dari buruh wanita di atas, alasan ekonomi menjadi dasar mereka yang pada akhirnya mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh tani. Karena dengan pendapatan atau penghasilan dari suami saja, dirasa masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Peran Buruh Perempuan dalam Pemenuhan Kehidupan Keluarga

Dengan bekerjanya istri sebagai buruh tani, maka tentu saja akan memberikan sumbangan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Karena telah menyumbangkan pikiran, waktu, dan tenaganya maka buruh wanitapun akan mendapatkan imbalan atau uang atas pekerjaan yang telah dilakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Haisah (61 tahun) bahwa:

“Penghasilan saya sekitar Rp 966.000,-per musim, dan itu saya gunakan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena suami saya sudah meninggal”

Sementara itu ibu Naji (60 tahun) mengungkapkan bahwa :

“Penghasilan saya hanya sekitar Rp 366.000,-per musim, karena saya hanya bekerja pada saat penanaman dan pada saat panen”

Sedangkan menurut ibu Madia (53 tahun) mengungkapkan mengenai upah yang diterimanya. Menurutnya:

“Upah yang saya peroleh sebesar Rp 516.00,- per musim ditambah penghasilan suami Rp 882.00,- per musim. Sehingga hasil upah yang saya terima jika ada sisanya akan saya tabung”.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Riming (56 tahun) menurutnya:

“Upah yang saya peroleh sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga, jika ada sisanya baru untuk ditabung”.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan sebanyak 32 orang, maka jawaban informan tersebut mengenai jumlah upah yang diterima setiap 1 musim dijabarkan pada lampiran 3 pada bagian jumlah pendapatan istri.

Selanjutnya peneliti juga memberikan pertanyaan kepada informan terkait dengan apakah jumlah upah yang diterima dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Tanggapan dari informanpun bervariasi ada yang menjawab bahwa upah yang mereka terima dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka ada pula yang merasa bahwa upah yang diterima tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Menurut ibu Hawani (43 tahun):

“Upah yang saya terima alhamdulillah bisa menutupi kekurangan sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi”

Sedangkan menurut ibu Duba (67 tahun) dengan penghasilan Rp 366.000,- per musim menyatakan bahwa:

“Upah yang saya terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untungnya saya mendapatkan bantuan sehingga dapat saling menutupi kekurangan yang ada”

Berbeda dengan kedua pendapat tersebut di atas, menurut ibu Minang (53 tahun)

“Upah yang saya peroleh kadang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kadang juga tidak. Pintar-pintarnya kita mengatur keuangan, jadi jika tidak cukup harus berusaha lebih hemat lagi”.

Tanggapan lainnya dari informan secara keseluruhan dirangkum pada lampiran 2 bagian pertanyaan nomor 5 (lima). Pertanyaan selanjutnya yaitu berkaitan dengan harapan wanita buruh tani terkait dengan upah yang diterimanya selama ini yaitu berdasarkan tanggapan dari ibu Nanneng (56 tahun)

“Harapan saya yaitu semoga upah yang saya terima dapat bertambah”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Pati (60 tahun) bahwa:

“Harapan saya yaitu, di umur saya yang sekarang saya ingin mendapatkan upah yang lebih tinggi. apalagi saya hanya bekerja seorang diri”.

Dari hasil respon informan yang dijabarkan pada lampiran 2 menunjukkan bahwa harapan terbesar para wanita yang bekerja sebagai buruh tani yaitu meningkatnya upah kerja yang diperoleh agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, meskipun sebagian besar dari mereka mengaku bahwa upah yang diterima dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari namun mereka juga menyadari bahwa kebutuhan ekonomi terpenuhi karena mereka berusaha sehemat mungkin.

Sistem Pembayaran Upah Buruh Tani Dan Jumlah Pendapatan Keluarga Buruh Tani Per Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang telah dijabarkan pada lampiran 2 dan 3 diperoleh informasi bahwa sistem pembayaran upah yang diterima wanita buruh tani di Desa Majannang Kecamatan Parigi yaitu setelah mereka bekerja atau setelah panen dengan besar upah untuk penanaman sebesar Rp 50.000,- per hari, untuk pemeliharaan Rp 50.000,- per minggu dan upah panen Rp 72.000,- per hari. upah tersebut berlaku umum untuk semua buruh tani di Desa Majannang Kecamatan Parigi.

Selanjutnya adapun jumlah pendapatan keluarga per tahun keluarga di Desa Majannang Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa, dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Distribusi Pendapatan Menurut Total Pendapatan Rumah Tangga

	Jumlah Pendapatan	Jumlah	Persen
Valid	di bawah 1 juta	4	13,00
	1 juta-5 juta	16	50,00
	5 juta - 10 juta	1	3,00
	10 juta - 20 juta	6	19,00
	20 juta - 30 juta	3	9,00
	di atas 30 juta	2	6,00
Total		32	100.0

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka jumlah pendapatan total keluarga buruh tani selama 1 tahun dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:

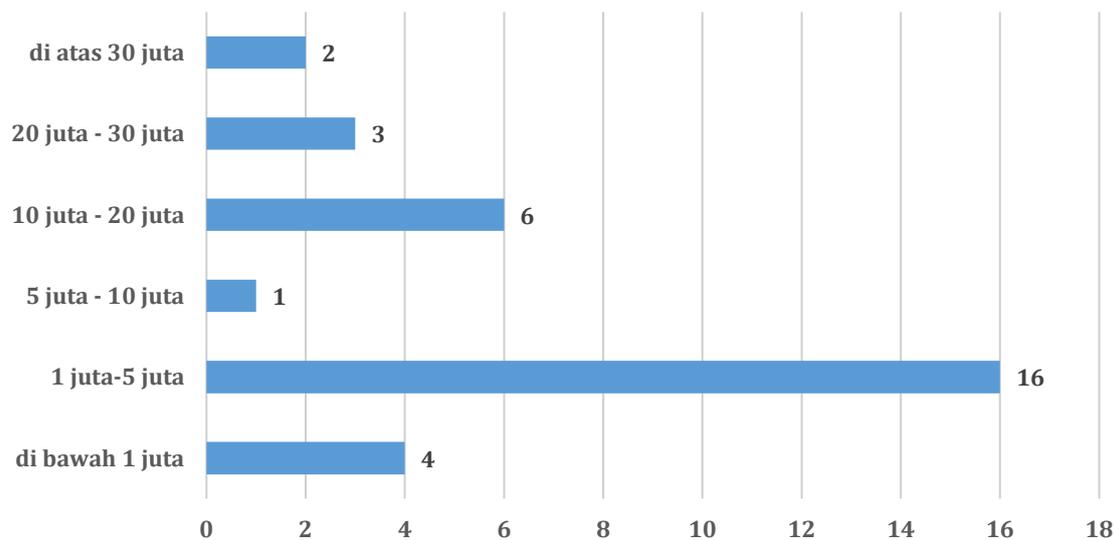


Diagram 1. Jumlah Pendapatan Per Tahun Keluarga Buruh Tani di Desa Majannang Kecamatan Parigi

Sumber: Hasil penelitian di lapangan

Diagram 1 di atas merupakan jumlah pendapatan istri ditambah dengan jumlah pendapatan suami dalam hitungan satu tahun. Adapun alasan peneliti mengambil rentang waktu selama satu tahun yaitu beragamnya pekerjaan dan sistem penerimaan upah kerja dari suami para informan. Dari Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa total pendapatan keluarga di Desa Majannag bervariasi mulai dari upah di bawah Rp 1.000.000,- pertahun hingga di atas Rp 30.000.000,- per tahun. Namun mayoritas total pendapatan yang diperoleh berada pada kisaran Rp 1.000.000,- hingga Rp 5.000.000,- per tahun. Adapun keluarga yang upahnya tidak mencapai Rp 1.000.000,- pertahun adalah mereka yang status suaminya sudah meninggal dunia, sehingga yang menjadi tulang punggung

keluarga adalah wanita buruh tani tersebut. Sementara untuk keluarga dengan totalpendapatan di atas Rp 30.000.000,- pertahun adalah mereka yang pekerjaan suaminya adalah sebagai buruh bangunan. Namun pendapatan tersebut tidak menentu dalam setiap tahunnya tergantung dari adanya pekerjaan atau tidak.

Kendala Yang Dihadapi Wanita Sebagai Buruh Tani

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan terkait kendala yang dirasakan selama bekerja sebagai buruh tani diperoleh informasi bahwa kendala yang mereka hadapi berkaitan dengan hasil panen dari sawah yang mereka kerja. Menurut ibu Halimah (58 tahun):

“Kendala yang dihadapi bagi kami selaku buruh yaitu rendahnya upah yang kami terima”

Pendapat ibu Halimah di atas hampir sama dengan yang diungkapkan oleh ibu Manyang (47 tahun).

“Jika dibandingkan dengan beratnya pekerjaan yang kami lakukan, maka upah yang kami terima masih rendah”

Sementara itu, kendala lain diungkapkan oleh ibu Mariani (45 tahun).

“Kendala yang saya rasakan sebagai buruh tani yaitu ketika hasil panen tidak sesuai atau gagal panen”

Kendala yang dirasakan oleh ibu Mariani di atas juga dirasakan oleh ibu Nia Dahlan (53 tahun)

“Kendala yang saya hadapi yaitu jika terjadi gagal panen, sehingga hasil yang kami juga terima berkurang”

Berdasarkan beberapa tanggapan informan di atas menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi oleh wanita buruh tani di Desa Majannang yaitu terkait dengan rendahnya upah yang diterima dan jika terjadi gagal panen. Untuk tanggapan keseluruhan informan mengenai kendala yang dihadapi sebagai buruh tani dijabarkan sebagai berikut:

1. Jumlah Jam Kerja Wanita Buruh Tani Per Hari

Adapun jumlah jam kerja wanita sebagai buruh tani di Desa Majannang Kecamatan Parigi yaitu sekitar 7 (tujuh) atau 8 (delapan) jam per hari. Jumlah jam kerja tersebut dirangkum pada lampiran 2 bagian pernyataan nomor 9. Jumlah jam tersebut berlaku umum atau menyeluruh bagi buruh tani di Desa Majannang.

2. Persoalan Beban Kerja Ganda Bagi Buruh Perempuan

Permasalahan rumah tangga atau domestik, memang telah menjadi tanggung jawab dari seorang ibu atau istri. Akan tetapi ketika ibu juga bekerja di luar rumah, untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. sehingga informan atau wanita yang bekerja sebagai buruh tani mengalami beban kerja ganda. Dalam hal domestik rumah

tangga, dan publik bekerja di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sitti (58 tahun) berikut:

“Sebelum berangkat ke sawah saya sudah memasak dan mencuci pakaian jadi pekerjaan di rumah tetap saya kerjakan terlebih dahulu”

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Hasnah (43 tahun):

“Jika ingin ke sawah saya bangun lebih cepat dari pada biasanya, jadi saya bisa memasak sebelum pergi ke sawah. Jadi pekerjaan di sawah tidak mengganggu pekerjaan di rumah”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Hj. Nani (60 tahun) bahwa:

“Pekerjaan di sawah tidak mengganggu pekerjaan saya di rumah karena saya bangun cepat untuk memasak buat makan pagi dan siang. Sementara untuk makan malam saya bisa kerjakan pas pulang dari sawah. Karena kami buruh tani hanya bekerja sekitar tujuh atau delapan jam. Jadi kami masih punya banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah.”

Tanggapan ibu Sitti, ibu Hasnah dan ibu Hj. Nani di atas hampir sama dengan tanggapan keseluruhan informan dalam penelitian ini. Adapun tanggapan tersebut dijabarkan pada lampiran 2 bagian pertanyaan nomor 10.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemanfaatan waktu luang wanita di Desa Majannang Kecamatan Parigi menunjukkan bahwa bekerja sudah merupakan tanggung jawab laki-laki atau kepala keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan stigma ini pun telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu. Bahwa memang, tugas dan tanggung jawab pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga milik laki-laki atau suami. Akan tetapi seiring berkembangnya waktu, wanita juga telah memiliki kesempatan yang sama, dalam hal bekerja di luar rumah atau publik.

Walaupun memang pada dasarnya tugas domestik, juga tetap menjadi tanggung jawab perempuan atau ibu dalam rumah tangga. Namun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa wanita yang ada di Desa Majannang memiliki alasan yang kuat untuk bekerja diluar rumah sebagai buruh tani.

Dari pendapat tanggapan informan yang telah di paparkan pada deskripsi hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa alasan pemenuhan kebutuhan ekonomi menjadi latar belakang mereka bekerja di luar rumah. Ditambah lagi dengan adanya beberapa informan yang berstatus orang tua tunggal sehingga informan tersebut menjadi tumpuan hidup bagi keluarganya. Karena desakan kebutuhan ekonomi, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari membuat para ibu rumah tangga tersebut bekerja di luar

rumah sebagai buruh tani. Hal ini membuktikan bahwa, seorang wanita atau istri tidak hanya dapat mengerjakan pekerjaan di dalam ranah domestik atau pekerjaan rumah tangga saja. Seorang ibu dalam rumah tangga juga dapat memasuki ranah publik sama halnya seperti kaum laki-laki. Untuk bekerja di luar rumah, dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Bekerja sebagai buruh tani memang sudah menjadi pilihan dari para ibu rumah tangga di Desa Majannang. Dalam rangka membantu meringankan beban suami mereka selama ini dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karena sebagian besar suami dari buruh perempuan diatas hanya terserap di sektor pertanian dan hanya ada beberapa yang mendai pedagang dan buruh bangunan. Penghasilan yang didapatkan oleh suami mereka tersebut dirasakan oleh buruh wanita masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga selama ini. Maka tidak ada pilihan lain bagi para buruh ibu rumah tangga diatas, untuk keluar rumah bekerja sebagai buruh tani. Untuk mendapatkan penghasilan, dan membantu suami mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Sehingga dapat dikatakan dengan bekerjanya istri sebagai buruh tani, buruh perempuan juga menjadi tulang punggung keluarga mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama bagi mereka yang tidak memiliki suami lagi.

Karena alasan ekonomi menjadi dasar para suami mereka yang pada akhirnya mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah. karena dengan pendapatan atau penghasilan dari suami saja, dirasa masih sangat kurang dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sebenarnya suami dari buruh perempuan tersebut juga bekerja, seperti bapak Mude yang berprofesi sebagai buruh bangunan yang penghasilannya lumayan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari namun karena tidak selamanya tawaranpekerjaan itu ada sehingga istri dari bapak Mudejuga harus turut bekerja di luar rumah.

Alasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh pak Ahmad, yang mengizinkan istrinya bekerja sebagai buruh tani dengan alasan bahwa jika hanya mengandalkan hasil dari kerja suami dikebun maka tentu tidak cukup. Sehingga dengan turut sertanya istri bekerja akan sangat berguna untuk meringankan beban suami.

Sama halnya dengan bapak Kesse. bapak Kesse yang bekerja sebagai buruh tani memiliki alasan yang sama. Sebagai buruh tani memang bapak Kesse menyadari bahwa pekerjaan belum tentu ada dalam setiap harinya. sebagai buruh tani bapak Kesse bekerja menggarap lahan sawah milik orang lain. Mulai dari menggemburkan tanah lahan sawah, mengairi sawah, menanam padi, serta memanen padi jika musim panen tiba. Akan tetapi tidak setiap hari bapak Kesse dapat bekerja. Jika hanya ada panggilan dari pemilik sawah saja, beliau dapat bekerja. Selebihnya tidak ada pekerjaan lain yang dilakukan oleh beliau. Sehingga penghasilan yang didapatkan bapak Kesse tidak menentu, dan akhirnya mengizinkan istri bekerja di luar rumah sebagai buruh tani. Untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa karena desakan dan himpitan ekonomi keluarga selama inilah yang pada akhirnya membuat para suami buruh perempuan mengizinkan istri mereka bekerja sebagai buruh tani. Memang disadari benar oleh suami buruh perempuan, bila tanggung jawab pemenuhan ekonomi keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki. Jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tentu saja penghasilan suami buruh perempuan tersebut masih sangat kurang dan belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhankebutuhan hidup keluarga mereka. Mau tidak mau memang suami dari buruh perempuan tersebut, tidak memiliki pilihan lain selain mengizinkan istri mereka bekerja di luar rumah sebagai buruh tani.

Selanjutnya yaitu berdasarkan data penelitian terkait dengan pendapatan atau upah yang diterima oleh buruh tani wanita yang digunakan untuk keperluan sehari-hari keluarga mereka menunjukkan bahwa dengan bekerjanya mereka di luar rumah sebagai buruh tani tentu saja dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selain sebagai seorang ibu rumah tangga, mereka juga berperan sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Semua penghasilan yang mereka peroleh pun, dipergunakan untuk menyokong pemenuhan kebutuhan hidup ekonomi keluarga. Mulai untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, untuk biaya pendidikan anak, serta untuk mencukupi kebutuhan hidup yang lain sebagainya. Dengan rata penghasilan Rp 966.00,- per musim, Rp Rp 50.000,- per minggu untuk masa pemeliharaan dan Rp 50.000,- per hari untuk upah penanaman dan Rp 72.000,- perhari untuk masa panen. Sehingga jika cuaca kurang bagus dan hasil panen gagal upah yang mereka terima juga berkurang. Jumlah yang mereka terima memang tidak seberapa tapi dengan jumlah tersebut mereka dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Peran dari ibu rumah tangga atau wanita yang berperan sebagai buruh tani tersebut menunjukkan bahwa ranah publik yang dahulu hanya dimasuki oleh kaum laki-laki saja, pada saat ini juga telah banyak di masuki oleh para wanita. Terlepas dari beban domestik yang memang sudah dipikul oleh sosok perempuan atau ibu rumah tangga. Pada kenyataannya disamping sebagai ibu rumah tangga, seorang wanita juga dapat berperan secara aktif dalam membantu suami untuk mencari nafkah bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga bahkan bagi mereka yang suaminya telah meninggal dunia menjadi menopang satu-satunya dalam keluarga.

Dengan bekerjanya seorang istri di luar rumah, dalam konteks ini sebagai buruh tani. Tentu saja akan memberikan implikasi serta dampak bagi keluarga. Baik dampak secara sosial atau dampak ekonomis bagi kehidupan keluarganya. Jika ditinjau secara ekonomis, pekerjaan yang telah dilakukan istri sebagai buruh tani telah memberikan sumbangan bagi keluarganya dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi. Selain sebagai ibu rumah tangga yang memegang peranan domestik rumah tangga, istri juga berperan dalam ranah publik sebagai pekerja buruh perempuan. sehingga dapat disimpulkan dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga, buruh perempuan memegang peranan yang

sangat sentral dan pokok. Dengan bekerjanya mereka sebagai buruh tani, mereka telah membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga selama ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pekerjaan yang digeluti oleh responden penelitian hanya sebagai buruh tani dengan jenis pekerjaan mulai dari penanaman, perawatan dan panen hasil pertanian. Adapun rata-rata upah pendapatan wanita buruh tani berkisar antara Rp. 366.00,-/musim hingga Rp. 966.00,-/musim

Dampak peran ganda wanita sebagai buruh tani terhadap keluarga memberikan dampak yang besar terutama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti kebutuhan makan, biaya pendidikan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Adapun besarnya kontribusi pendapatan wanita buruh tani terhadap total pendapatan keluarga juga bervariasi mulai dari 4% hingga 100%. Wanita buruh tani yang berkontribusi hingga 100% terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga adalah mereka yang tidak memiliki suami lagi, atau yang bersuami tapi suaminya tidak mampu bekerja lagi karena dalam keadaan sakit.

REFERENSI

- Budi Sucahyono & Yan Sumaryana. (1999). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Frokx.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana
- Christian. C. (2018). Peran Ganda perempuan Pemulung Etnis Batak di Tempat Pembuangan Akhir Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *JOM FISIP* 5(2):14-30
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Faisa, S. (1992). *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar Aplikasi*. Malang: YA3.
- Jane C. Ollenburger & A. Moore. (2000). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi Umum*. Bandung: Sinar Baru Algis Indonesia.
- Kriantono, R. (2009). *Teknis Praktis Riset Komunikasi, dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin*. Jakarta: Kencana.
- Mahdi, S. (2000). *Perempuan, Agama dan Moralitas*. Jakarta: Erlangga.
- Maryati, Sri, Elfindri, Bachtiar, Nasri (2018). Analisis Penawaran Tenaga Kerja Wanita memiliki Balita Di Perdesaan Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 26(1): 77-88

Development Policy and Management Review (DPMR).

Andayani, R. et al. Peran Buruh Tani Perempuan dalam Ekonomi Keluarga.

- Megawangi, R. (2001). *Membiarkan berbeda? Sudut Pandang Terbaru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murdiyatomoko & Handayani. (2008). *Interaksi sosial dalam Dinamika*.
- Muthahari, M. (1995). *Hak-Hak Wanita dalam Islam*. Jakarta: Lentera.
- Mudzhar, Anto (2001). *Wanita dalam Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press.
- Peran Wanita Petani dalam Kehidupan Ekonomi Keluarga di Dusun Blaburan Desa Bligo Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang. (2017). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Sarlito, S. (2012). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soetrisno, L. (2000). *Kemiskinan, Perempuan dan pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Subhan, Z. (2004). *Qodrat Perempuan Taqdir*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, C. (2002). *Ketika Ibu Harus memilih: Pandangan baru tentang peran ganda Wanita Bekerja*, Terjemahan. New York: Harper Collins.